

BAB II

RELASI DAN POTENSI KONFLIK ANTARA MENANTU DAN MERTUA YANG TINGGAL BERSAMA DI INDONESIA

Selain menyatukan pihak perempuan dan pihak laki-laki, pernikahan di Indonesia juga menyatukan dua keluarga besar dari kedua pihak. Bersatunya dua keluarga memunculkan proses adaptasi dimana keduanya harus saling menerima dan memahami. Menurut Atwater & Duffy (2005: 223), pernikahan ialah proses bersatunya dua individu secara legal. Terdapat hubungan yang akan selaluberubah dalam setiap pernikahan, yakni perubahan sikap, naik turunnya emosi dan bagaimana individu memberikan perlakuan satu sama lain sebagai pasangan. Hal tersebut ialah bagian dari suatu proses terbentuknya hubungan interpersonal dalam lingkup keluarga (Bambang & Syumanjaya, 2009: 73). Idealnya, pasangan yang memilih untuk membangun bahtera rumah tangga akan hidup secara mandiri tanpa campur tangan mertua. Akan tetapi terdapat beberapa kendala yang mengakibatkan salah satu pasangan untuk tinggal satu atap dengan mertuanya.

Menantu dan mertua dapat menjadi satu kesatuan karena didalamnya terdapat hubungan pernikahan yang sah secara hukum, agama, dan sosial yang menyatukan dua keluarga. Dalam menjalani bahtera rumah tangga, menantu tak menginginkan jika mertuanya membanding- bandingkan dirinya dengan anaknya, seorang menantu ingin dipandang setara dengan pasangannya dalam menjalankan hak dan peranannya. Begitupun bagi seorang mertua, tidak mudah baginya untuk beradaptasi dengan menantu yang latar belakang dan kebiasaannya tak sama,

terutama ketika tinggal dalam satu rumah. Kehidupan keluarga dari pihak mertua yang tentu saja berbeda dengan kehidupan seorang menantu saat masih bersama .

Menjalani kehidupan rumah tangga tak hanya melibatkan suami,istri, dan anak, melainkan mertua juga. Menurut Psikolog Ajeng Raviando terdapat perbedaan ekspektasi masing-masing pihak yang dapat memicu terjadinya konflik menantu-mertua. Karena menantu dan mertua tentunya memiliki asumsi dan ekspektasi yang berbeda. Calon menantu perlu sadar bahwa dirinya adalah pendatang baru dalam keluarga calon pasangan. Setiap keluarga mempunyai kebiasaan dan budaya yang berbeda sehingga calon menantu diharapkan mau terbuka mengenai hal-hal baru dalam keluarnya calon pasangannya. Begitupun dengan calon mertua, dengan datangnya anggota baru dalam keluarga, seorang mertua seharusnya mau beradaptasi dengan menantunya melalui sikap terbuka yang dimilikinya serta memahami bahwa menantu tersebut memiliki kebiasaan dan budaya yang berbeda dengannya (<https://www.cnnindonesia.com/> diakses pada 20 juli 2022).

Beberapa pasangan merasakan ketidaknyamanan ketika setelah menikah harus tinggal Bersama mertua. Terdapat beberapa alasan ketidaknyamanan tersebut,mulai dari tidak bebas dalam beraktivitas, hingga berselisih paham yang menimbulkan konflik. Harus menjaga perilaku dan tutur kata, serta rajin membantu mertua dalam pekerjaan rumah tangga dan berkontribusi dalam masalah ekonomi seperti iuran berbagai macam tagihan bulanan dan yang lainnya. Hal ini harus dilaksanakan pasangan ketika memutuskan tinggal bersama mertua.

Loka Widyasti, seorang mantan pekerja aktif yang memutuskan menjadi ibu rumah tangga menyetujui hal ini. Beliau berkata bahwa selama tiga tahun tinggal bersama mertua harus pintar dalam menjaga perilaku dan tutur kata. Ia mengatakan bahwa untuk meredam perselisihan terhadap mertua, lebih baik mengalah. Terbukti mertua Loka cenderung sensitif dan bersikap cemburu terhadap anaknya sudah berumah tangga. Amini, seorang mertua yang tinggal bersama menantunya juga merasakan ketidaknyamanan tersebut. Seringkali ia merasa tidak bebas dalam beraktivitas padahal berada dalam rumahnya sendiri. Tidak adanya sikap terbuka pada diri menantunya menyebabkan Amini bingung bagaimana harus menyikapi menantunya yang lebih sering menghabiskan waktu hanya di dalam kamar tidur (<https://tirto.id/> diakses pada 20 juli 2022).

Gambar 2. 1 Drama Seatap dengan Mertua



sumber : tirtoid

Konflik diantara menantu dan mertua akan muncul disaat intensitas interaksi keduanya bertambah, apalagi jika keduanya tinggal dalam dalam satu atap. Penelitian yang dilakukan oleh Nellafrisca Noviasari membahas mengenai faktor keterbukaan diri dalam beradaptasi dengan keluarga yang baru, baik mertua dengan menantu ataupun sebaliknya, menjadi peran utama dalam menentukan keberhasilan hubungan mereka berdua. Interaksi menantu dan mertua yang tinggal

dalam satu atap juga akan menjumpai beberapa tantangan, yakni salah satunya berebut perhatian anak atau pasangan.

Gambar 2. 2 Menantu Perempuan VS Ibu Mertua



sumber : tirto.id

Perebutan anak atau pasangan tersebut dapat dihindari jika dengan terdapat sikap saling memahami dalam keluarga, bahkan jauh sebelum menjadi

pasangan tersebut menikah. Menurut pendapat Apostolou, dosen Fakultas pada Universitas of Nicosia, memberikan saran untuk menantu dan mertua terkait hal tersebut. Dalam mengatasi konflik antara menantu dan mertua adalah dengan cara meyakinkan mertua bahwa calon menantu ialah pasangan yang tepat untuk anaknya dengan cara membuktikan bagaimana calon menantu dapat menerima pasangannya. Hubungan kedekatan dengan calon mertua sebelum menikah merupakan modal besar untuk memfasilitasi hubungan harmonis setelah pernikahan. Menurut Ellen Breslau, pemimpin redaksi Grandparents.com seorang calon mertua sebaiknya menganggap pasangan dari anaknya adalah seorang teman. Dengan memahami kenyataan bahwa calon menantunya adalah pasangan dari anaknya, maka seharusnya memberikan perlakuan sebagaimana beliau ingin diperlakukan oleh calon menantunya. Kualitas hubungan antar individu dapat terlihat dari sebagaimana kita melakukan komunikasi dengan individu lain. Dalam membangun komunikasi yang baik, individu hendaknya memiliki sikap empati serta saling menyesuaikan melalui sikap terbuka satu sama lain (<https://tirto.id/> diakses pada 20 juli 2022).